



Penonton Boys' Love: Ketertarikan, Respon dan Orientasi Seksual

Millah Ananda Yunita

Yayasan Antropos Indonesia, Makassar

Correspondence author: millah.ananda.yunita.77@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Boys' Love, Covid-19, Response, Homosexuality, and Orientation

How to cite:

Yunita, M. A. (2022). Penonton Boys' Love: Ketertarikan, Respon dan Orientasi Seksual. *Emik: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1):47-62.

ABSTRACT

With the issuance of Minister of Health Regulation Number 9 of 2020 concerning Guidelines for Large-Scale Social Restrictions in the Context of Accelerating the Handling of Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), the government recommended that all community activities be carried out from home (work from home). The amount of time spent at home causes people to become bored and need entertainment, one of which is by spending time to watch film. One of the shows that is currently booming is Boys' Love which is a fictional media (manga, anime, series) that focuses on homoerotic and homoromantic relationships between men. This article discusses how audiences are attracted to, respond to, and question their sexual orientation.

Using qualitative approach, this study combined in-depth interview and observation as data collection methods. his research was conducted online through the brightforwin fanpage community which took place from August 2021 to February 2022. There are eleven informants involved in this study who are the audiences of Boys' Love. They vary according to age (between 19 and 42 years), sex (eight women and three men), and status (three housewives and eight college students).

The study shows that Boys' Love series became popular because it is not only focused on sexual activity, but also on how to build relationships between characters, to express sexuality, and to deepen relationships between viewers. The public's response to this series was varied, some were suddenly interested and became big fans of the Boys' Love series, some didn't care, and others clearly reject this series. In regard to the sexual orientation of Boys' Love audience, there are differences between male and female audience. Male audience of Boys' Love series is considered as transgender or gay. For female audiences, there is a difference between married and single women. For married women, their sexual orientation is not questioned because of their marital status, while for single women, their orientation is questioned by others. But, as the fan and viewer of Boys' Love some single men and women also question their sexual orientation.

1. Pendahuluan

Ketika kebijakan *work from home* (WFH) diberlakukan saat Covid-19 masih menjadi momok yang menakutkan sepanjang dua tahun terakhir, banyak orang yang menghabiskan waktu di rumah. Salah satu alternatifnya adalah dengan menghabiskan waktu untuk menonton hiburan digital. Menurut Murakami dan Bryce 2009 (dalam Shella, 2019), salah satu tontonan yang paling diminati oleh banyak orang adalah Boys' Love, yakni sebuah genre yang lahir dari penerbitan media fiksi yang berfokus pada hubungan antar laki-laki yang bersifat homoeris maupun homoromantis. Genre Boys' Love ini sebenarnya berasal dari *manga*, yakni komik khas Jepang yang diadaptasi menjadi *anime*. *Manga*. *Anime* ini kemudian melahirkan genre Boys' Love di negara-negara Asia, seperti Thailand, Korea, Tiongkok, dan negara Asia lainnya. Melalui adopsi sub-kultur Jepang ke dalam literatur domestik dan ditayangkan di layar kaca, jaringan *Boys' Love* pun berhasil menjadi genre yang merebak di Asia bahkan di dunia.¹

Genre Boys' Love di Thailand sendiri sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970 tetapi tidak terlalu populer sampai tahun 1990-an. Genre ini mulai *booming* saat tayangan *Love Sick The Series* pada tahun 2014 yang menceritakan tentang pacar palsu yang berubah menjadi kekasih sesama jenis. Kesuksesan besar *Love Sick The Series* diukur dari jumlah penayangan di YouTube (3.753.178) dan jumlah pengikutnya (300.176) di halaman Facebook resmi per 9 Oktober 2019. Dengan keberhasilan tersebut, sinema Thailand semakin sering memproduksi serial yang bergenre Boys' Love. Selain itu, *2gether: the Series* yang menjadi *trending* di awal pandemi Covid-19 semakin menyita perhatian penonton karena ceriteranya yang menarik dan para aktornya yang tampan.

Pada awalnya, banyak penonton atau penikmat serial yang bergenre Boys' Love tidak secara terbuka mengaku sebagai penonton genre ini karena homoseksual masih dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Indonesia memiliki nilai-nilai budaya keunggulan bangsa yang termuat dalam Pancasila, nilai ketuhanan (religius) dan nilai kemanusiaan (moral) yang seringkali dijadikan dasar dalam memandang *lesbian*, *gay*, *biseksual*, dan *transgender* (LGBT)(Harahap 2016:243). Eksistensi LGBT menjadi pro-kontra di Indonesia karena mayoritas masyarakat masih memandang negatif terhadap mereka. Namun, survei nasional SMRC pada tahun 2018 menunjukkan bahwa walaupun mayoritas penduduk Indonesia menolak LGBT, 57,7% menyatakan bahwa mereka memiliki hak hidup di Indonesia.²

Serial yang bergenre Boys' Love, misalnya, dinikmati dan ditonton oleh berbagai kalangan dari orang tua, remaja, perempuan, maupun laki-laki. Kemunculan serta perkembangan unsur sub-budaya *Boys' Love* ini dipahami sebagai bagian dari keingintahuan masyarakat akan pengetahuan seksual. Tayangan-tayangan yang bergenre Boys' Love mampu memberikan imajinasi alternatif dari perkembangan pengetahuan modern (Baudinette 2018:121). Jika ditilik dari akun media sosialnya, serial yang bergenre Boys' Love Thailand mendapatkan banyak pengikut di seluruh dunia di pertengahan tahun 2020. YouTube GMMTV OFFICIAL, kanal YouTube resmi ini melaporkan bahwa pelanggan serial yang bergenre Boys' Love telah mencapai 11,8 juta pelanggan.³ Apalagi serial tersebut telah difasilitasi teks terjemahan berbagai negara,

¹ <https://www.timeout.com/bangkok/lgbtq/thai-boys-love-culture>, diakses tanggal 12 September 2021.

² <https://nasional.tempo.co/read/1053909/survei-smrc-876-persen-masyarakat-menilai-lgbt-ancaman/full&view=ok>, diakses tanggal 12 September 2021.

³ https://www.youtube.com/results?search_query=gmmtv diakses tanggal 12 September 2021.

termasuk Indonesia. Ini membuat penonton semakin tertarik untuk menonton serial yang bergenre Boys' Love.

Sejak adanya pengakuan resmi mengenai pasangan gay di Thailand yang melegalkan pasangan sesama jenis,⁴ ini berdampak pada pemasukan besar di industri perfilman serial Boys' Love sejak tahun 2007, yakni film Love of Siam yang menghasilkan keuntungan dua juta dolar walaupun masih dianggap tabu oleh masyarakat (Prasannam 2019). Dengan konsistennya serial Boys' Love diproduksi secara bertahap, maka sedikit demi sedikit serial ini diterima dan menjadi budaya yang populer, sehingga memicu perubahan mendasar bagi masyarakat. Habibah dkk. (2021:95) mengungkapkan bahwa internet sebagai media yang penting dalam penyebaran pesan, sehingga dengan aspek-aspek kultural, seperti munculnya film dan serial dengan unsur LGBT dan berkembang menjadi *lesbian, gay, bisexual, transgender*, dan *queer+* (LGBTQ+), ini menunjukkan bahwa dengan pergerakan pro-LGBTQ+ yang mengindikasikan kemajuan ketimbang kemunduran, salah satunya melalui persebaran budaya, seperti serial Boys' Love, meskipun di Indonesia sendiri homoseksual masih terstigmatisasi.

Menurut Habibah dkk. (2021:94-95), popularitas serial Boys' Love di Asia Tenggara didukung oleh paling sedikit tiga faktor. *Pertama*, kultur yang berbentuk romansa, yang mana genre romansa terbukti populer secara universal dan selalu sukses dalam pembuatan mitos dan penceriteraannya. *Kedua*, kultur Boys' Love ini hampir sama dengan faktor pendukung pertama yang merupakan bentuk fiksi penggemar yang didedikasikan untuk hubungan homoerotik laki-laki. *Ketiga*, dengan mengenyampingkan identifikasi dan stereotip berbasis gender Boys' Love dianggap lebih dari sekedar romansa biasa karena ini merupakan topik yang sedang banyak dibahas dunia saat ini.

Pada awalnya serial bergenre seperti ini sangat sulit untuk diakses, bergantung pada komunitas sesama penyuka serial Boys' Love karena *link* serial hanya dibagi di antara *group chat* komunitas. Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi dan mudahnya mengakses internet, ini membuat serial Boys' Love telah sangat mudah untuk diakses (Venturini dkk. 2021). Banyak di antara penonton serial Thailand yang bergenre Boys' Love yang awalnya menolak film atau serial percintaan sesama jenis, mereka kemudian menyebarkannya di media sosial pribadi, seperti TikTok dan Instagram, terutama di masa pandemi Covid-19. Namun, ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan PSBB, orang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan mencari kegiatan untuk mengisi waktu, salah satunya dengan menonton serial Boys' Love. Dengan memonton tayangan *2gether: the Series*, ini memengaruhi sikap toleransi orang terhadap homoseksual, yang menunjukkan bahwa faktor personal dan situasional memengaruhi persepsi tersebut (Sianturi dan Junaidi 2021; Venturini dkk. 2021). Namun, menurut Mubaroka dan Susanti (2021), representasi dalam tayangan tersebut yang seharusnya membentuk cara pandang baru terhadap kelompok minoritas justru menjadi ajang komodifikasi identitas homoseksual dan obsesi penggemar.

Anjanette (2019) mengindikasikan kontradiksi representasi identitas, yakni di satu sisi, ada perlawanan terhadap ihwal normatif heteroseksual Jepang melalui kehadiran tokoh-tokoh homoseksual dengan spektrum gender yang beragam dan keleluasaan para tokoh untuk mengekspresikan homoseksual dalam beragam latar tempat. Di sisi lain, hubungan antar tokoh homoseksual menduplikasi hubungan heteroseksual normatif dan stereotipikal sebagaimana dikonstruksikan dalam budaya Jepang. Simbolisasi tokoh

⁴ <https://edition.cnn.com/2020/07/09/asia/thailand-same-sex-union-bill-intl-hnk/index.html>, diakses tanggal 19 Oktober 2021.

“feminin” hadir melalui tubuh androgini yang menggabungkan bentuk tubuh luar lelaki dengan fungsi reproduksi perempuan. Tokoh yang sama menampilkan karakteristik *ryousai kenbo* (istri yang baik, ibu yang bijak), standar femininitas perempuan Jepang di era Meiji. Relasi seksual antar tokoh menunjukkan adanya stabilitas peran seksual, di mana selalu ada tokoh pasif dan rawan mengalami kekerasan seksual, yang seringkali diidentikkan dengan pengalaman seksual perempuan terhadap pasangan laki-lakinya. Sebagai genre narasi yang diproduksi dan dinikmati perempuan, *Romantic Joutou* menjadi medium dialog yang melanggengkan gagasan heteronormatif dalam hubungan sesama jenis di antara perempuan. Tanpa menyadarinya, perempuan turut “menikmati” subordinasi laki-laki, baik dari sisi relasi sosial, ekonomi, maupun seksual.

Sejauh ini literatur yang ada mengenai penonton Boys’ Love lebih terfokus pada eksistensi penggemar Boys’ Love (Dewi 2018; Ammar 2018; Prasannam 2019; Azuraa 2019) sedangkan literatur yang terkait dengan ketertarikan penonton terhadap genre Boys’ Love sendiri masih terabaikan. Selain itu, jika studi-studi sebelumnya menitikberatkan pada konstruksi femininitas pada laki-laki (aktor Boys’ Love) dan penerimaan LGBT (Adani 2018; Anjannete 2019; Habibah 2021), literatur mengenai respon masyarakat dan penggemar Boys’ Love terhadap orientasi seksual masih kurang tersentuh.

Artikel ini berfokus pada penonton Boys’ Love dan bagaimana orang merespon terhadap penonton Boys’ Love. Pembahasan dalam artikel ini dibagi atas tiga sesi. *Pertama*, pembahasan difokuskan pada gambaran tentang serial yang bergenre Boys’ Love itu sendiri. Pembahasan *kedua*, mengenai alasan ketertarikan terhadap genre Boys’ Love. *Ketiga*, pembahasan dititikberatkan pada penonton Boys’ Love serta respon terhadap genre Boys’ Love itu sendiri. Pembahasan *keempat* berfokus pada orientasi seksual penonton genre Boys’ Love

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan secara daring dalam jaringan (*online*) melalui komunitas Fanpage Brightforwin yang merupakan *chat group* untuk fans pasangan Bright-Win yang merupakan pasangan aktor dalam serial yang bergenre Boys’ Love yang berjudul *2gether: the Series*. Penelitian ini berlangsung antara bulan Agustus 2021 hingga Februari 2022.

Informan dalam penelitian ini berjumlah sebelas orang yang merupakan penggemar serial Boys’ Love yang aktif mengikuti perkembangan serial Boys’ Love. Mereka terdiri atas delapan orang perempuan dan tiga orang laki-laki yang berusia antara 19 dan 42 tahun. Sembilan di antara mereka berstatus mahasiswi dan dua orang berstatus sebagai ibu rumah tangga, sebagaimana dijabarkan dalam **Tabel 1** berikut ini:

No.	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Can	19	Laki-Laki	Mahasiswa
2.	Rasyid	20	Laki-Laki	Mahasiswa
3.	Jeno	20	Laki-Laki	Mahasiswa
4.	Yetti	18	perempuan	Mahasiswi
5.	Nirmalasari	21	Perempuan	Mahasiswi
6.	Yeri	21	Perempuan	Mahasiswi
7.	Lisa	21	Perempuan	Mahasiswi
8.	Indayani	22	Perempuan	Mahasiswi
9.	Yana	27	Perempuan	Wirusaha

10.	Irene	31	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
11.	Nana	42	Perempuan	Ibu Rumah Tangga

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada penonton serial Boys' Love di masa pandemi Covid-19 sejak bulan Maret 2020 melalui media sosial, seperti TikTok, Instagram, Twitter, dan Telegram *group chat* untuk mengetahui berita terbaru mengenai serial Boys' Love yang sedang banyak digemari. Wawancara dilakukan secara *online* melalui *personal chat* dan panggilan whatsapp serta pesan langsung Instagram. Adapun topik-topik wawancara mencakup pengetahuan tentang serial Boys' Love, minat dan intensitas menontonnya, alasan ketertarikan terhadap serial Boys' Love, respon masyarakat tentang serial Boys' Love, dan orientasi seksual penonton serial Boys' Love.

Analisis data dimulai dengan menyatukan semua data dari observasi dan wawancara transkrip wawancara dan catatan observasi. Kemudian data yang terkumpul disesuaikan berdasarkan tema-tema penelitian, yaitu minat penonton Boys' Love dimasa pandemi Covid-19, pandangan terkait penonton serial Boys' Love, serta orientasi seksual penonton serial Boys' Love. Kemudian data ditampilkan secara sistematis, terorganisir, dan tersusun dalam pola yang mudah dipahami sebelum memberikan kesimpulan.

Sebelum ditanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, prospektif informan terlebih dahulu dijelaskan tentang topik, tujuan, dan manfaat penelitian, serta topik-topik wawancara. Ini dilakukan melalui pesan singkat, *chat personal* di WhatsApp, maupun pesan langsung di aplikasi Instagram. Jika mereka bersedia untuk menjadi informan, maka mereka diminta kesediaannya untuk diwawancarai. Jika mereka menyetujuinya, maka mereka diminta kesediaan untuk direkam selama wawancara berlangsung. Semua informan menyetujui untuk direkam saat wawancara. Empat orang informan bersedia untuk di cantumkan nama asli mereka, selebihnya mereka meminta untuk disamarkan namanya. Oleh karenanya, saya memutuskan untuk menyamarkan semua nama untuk memroteksi identitas informan dan menjaga kerahasiaan "siapa mengatakan apa" dalam penulisan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

• Serial Boys' Love

Serial Boys' Love menjadi populer karena tidak hanya berfokus pada aktivitas seksual, tetapi juga pada bagaimana membangun hubungan antar karakter, mengekspresikan seksualitas, dan memperdalam hubungan antar penonton.

Menurut Indayani (22 tahun), seorang mahasiswi yang sudah menonton serial Boys' Love sedari SMP, dengan diangkatnya genre Boys' Love, ini membuat serial ini menjadi menarik, terutama untuk perempuan karena tayangan ini tidak menunjukkan perempuan sebagai objek seksual laki-laki, dikarenakan serial Boys' Love adalah serial yang menayangkan hubungan percintaan sesama laki-laki. Oleh karenanya, menurut Indayani dengan adanya serial Boys' Love, ini dapat menjadikan perempuan lebih bebas mengekspresika keinginannya. Levi dkk. (2010:20) mengemukakan bahwa Boys' Love merupakan "dunia perempuan" dan pada awalnya genre ini memang diciptakan sebagai ruang yang berfokus pada perempuan yang menolak tekanan dan tuntutan patriarki, sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan pribadi oleh keluarga dan masyarakat di lingkungannya. Menurut Irene (31 tahun), ibu rumah tangga yang tergabung dalam *fansclub* Boys' Love di Telegram, tingginya tingkat imajinasi perempuan akan tubuh laki-laki membuat kebanyakan penggemar Boys' Love adalah dari kalangan perempuan.

McLelland dkk. (dalam Hidayati dan Hidayat 2021:160) menyatakan bahwa perempuan penggemar Boys' Love diberikan julukan "busuk" karena menghindari hal atau problematika yang bertentangan dengan seksualitas perempuan (kisah percintaan antara sesama lelaki yang dianggap "busuk"), justru para perempuan ini merangkul "kebusukan" tersebut menjadi suatu hal yang digemari. Dalam serial Boys' Love sendiri, hal yang diimajinasikan oleh perempuan menjadi lebih realistis apalagi dengan aktornya yang tampan (Venturini dkk. 2021:11).

Dalam artikel berjudul "Komunitas Fujoshi di Kalangan Perempuan Indonesia" Dewi (2012) mengemukakan bahwa perempuan penggemar Boys' Love memainkan peran gendernya dalam bentuk tulisan untuk mengekspresikan kreativitas dan seksualitas mereka terhadap hubungan sesama jenis atau benar-benar memerhatikan dan merasakan keberadaan atas pesan yang ingin disampaikan dalam tayangan serial tersebut. Serial ini memberi pesan bahwa cinta tidak hanya terjadi antara dua orang yang berbeda jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), tapi juga cinta bisa terjadi antar sesama jenis kelamin (antara dua orang laki-laki atau antara dua orang perempuan). Salah satu alasan yang dikemukakan kenapa serial Boys Love digemari adalah karena genre ini dibuat oleh perempuan dan ditujukan untuk perempuan pula. Tidak mengherankan jika kebanyakan penonton adalah perempuan. Salah satu serial yang saat ini banyak digemari ialah *2gether: the Series*.

Salah satu series adaptasi dari novel karya Jitt Rain adalah *2gether: the Series* yang di produksi oleh GMMTV, salah satu rumah produksi yang cukup besar di Thailand. *2gether: the Series* menjadi serial yang bergenre Boys' Love yang sukses besar di awal penayangan hingga episode terakhirnya.⁵ Serial ini sendiri menceritakan kisah percintaan dua remaja laki-laki yang bermula dari hubungan pacaran palsu, tetapi kemudian berkembang menjadi pasangan sungguhan. Dengan visual kedua aktor utamanya, ini membuat serial ini sangat diminati. Selain itu enam tahun sebelum *2gether: the Series* ditayangkan *Love Sick: the Series* yang merupakan serial Boys' Love yang banyak ditonton di tahun 2014, seperti halnya *2gether: the Series* yang di adaptasi dari novel "Love Sick", serial ini juga berasal dari novel "Boys' Love di Thailand".⁶ Hampir semua serial Boys' Love yang di produksi oleh GMMTV berasal dari novel yang bergenre Boys' Love.

Dalam perkembangannya genre Boys' Love diejawantahkan melalui berbagai serial film bahkan berbagai karya sastra berupa novel maupun komik, salah satunya adalah serial dengan penggemar tertinggi pada *2gether: the Series*. Dengan diangkatnya genre Boys' Love yang tidak menggambarkan perempuan sebagai objek seksualitas laki-laki dan menunjukkan tingginya imajinasi perempuan akan tubuh laki-laki, ini membuat genre ini menjadi menarik.

• **Ketertarikan Terhadap Boys' Love**

Globalisasi dan modernisasi yang menghapus batas-batas interaksi masyarakat global memudahkan merebaknya budaya-budaya dari berbagai negara yang memiliki beragam kultur. Boys' Love merupakan salah satu bentuk penyebaran kultur yang merebak cepat. Boys' Love berasal dari Thailand yang turut menjadi konsumsi masyarakat Indonesia. Tingginya ketertarikan terhadap Boys' Love ditandai dengan meningkatnya angka kelompok LGBT di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh berbagai lembaga survei dalam dan luar negeri, seperti Central Intelligence Agency (CIA) tahun 2015

⁵ <https://www.timeout.com/bangkok/lgbtq/thai-boys-love-culture>, diakses tanggal 12 September 2021

⁶ <https://mydramalist.com/10872-love-sick-the-series>, diakses tanggal 28 Januari 2022

menyatakan bahwa, jumlah populasi LGBT di Indonesia merupakan terbesar ke-5 setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Hal tersebut didukung oleh survey yang dilakukan Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada tahun 2016 yang menyebutkan bahwa di Indonesia ada 3% atau 7,5 juta kaum LGBT dari total penduduknya 250 juta di tahun 2016. Sedangkan, data Kemenkes tahun 2012, menyatakan bahwa ada 0,6% (1.095.970) laki-laki yang hidup dengan perilaku seks sesama jenis (gay)(Azuraa 2019:15).

Ketertarikan terhadap Boys' Love semakin meningkat di masa pandemi Covid-19 karena pemberlakuan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Peningkatan yang terjadi secara signifikan di era pandemi disebabkan karena tingginya tekanan atas pekerjaan, sehingga menyebabkan peningkatan kebutuhan akan hiburan yang dapat diakses dari rumah. Ini membuat minat penonton terhadap tayangan digital meningkat, dalam seminggu saja (antara 11 dan 18 Maret 2020), *rating*-nya meningkat dari 12% menjadi 13,8% atau setara dengan penambahan sekitar 1 juta pemirsa TV.⁷ Ofcom (2020) melaporkan, bahwa di tengah penutupan dan penguncian gedung bioskop, orang dewasa menghabiskan 71 menit untuk layanan *streaming* per hari. Data dari *nakono.com*—perusahaan riset yang berfokus pada penelitian ekonomi digital—menyebutkan bahwa jumlah pelanggan Netflix melejit 88,35% atau mencapai 907 ribu pelanggan di tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya 482 ribu pelanggan. Netflix sendiri merupakan penyedia layanan media *streaming digital* yang saat ini sangat digandrungi oleh masyarakat menunjukkan bahwa jumlah penggunaannya bertambah dari 15,8 juta menjadi 183 juta secara global.⁸ Dengan adanya sistem televisi interaktif, ini memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk menentukan sendiri program video atau film yang hendak ditonton dengan berbagai genre dan program engan mudah dapat diakses kapan dan dimana saja. Ini membuat *streaming* konten tanpa henti di Netflix ini menjadi semakin dimintai (Malia 2021:2).

Yeri (21 tahun), misalnya, menjelaskan bahwa frekuensinya dalam menonton *streaming* film, serial, drama, dll. meningkat selama masa pandemi Covid-19. Awalnya, ia hanya menonton sekitar 3 sampai 4 jam per hari, dan ini meningkat dua kali lipat menjadi 6 sampai 7 jam per hari selama pandemi. Waktu menonton yang semakin panjang juga dialami oleh Indayani (22 tahun) selama masa pandemi Covid-1. Sebelum pandemi Covid-19, ia menonton serial, drama, ataupun *anime* dalam satu season itu bisa antara 2 dan 3 hari. Namun, saat pandemi Covid-19, ia dapat menghabiskan satu season serial, drama, ataupun *anime* dalam satu hari. Jika merujuk pada Teori Uses and Gratifications yang dikemukakan oleh Katz, dkk. (dalam Elliott dan Quattlebaum 1979:61-62), maka khalayak dianggap aktif dalam menggunakan media sebagai pemuas kebutuhan dan kepuasannya. Boys' Love ditonton melalui beragam media, seperti Line TV, Youtube, Netflix, Twitter. Berdasarkan teori ini, audiens diperhadapkan pada: (1) banyaknya pilihan media; (2) kebutuhan audiens yang beragam; (3) terjadinya kompetisi antar satu media dengan media lainnya untuk dapat memenuhi kebutuhan audiens (Karunia, dkk. 2021:103). Jika dikaitkan dengan tingginya angka penonton Boys' Love, salah satunya *2gether: the Series*, yang diakses melalui media layanan Netflix, maka ketika dikaitkan dengan Teori Uses and Gratifications, maka dapat disimpulkan bahwa Boys' Love digunakan penonton sebagai sarana pemuas dalam hal hiburan.

⁷ <https://mediaindonesia.com/humaniora/298392/nielsen-covid-19-tingkatkan-jumlah-penonton-televisi>, diakses tanggal 16 November 2021

⁸ <https://prodi.vokasi.uns.ac.id/komunikasi/2021/06/08/pahit-manis-industri-perfilman-di-kala-covid-19-menyapa/>, diakses tanggal 13 November 2021.

Penggunaan media *streaming*, terutama Netflix sebagai *platform* dapat memberikan efek yang luar biasa bagi penggunaannya, terutama dalam mengakses konten dari luar negeri seperti konten Boys' Love. Konten ini banyak diakses selama pandemi Covid-19, yang dibuktikan dengan *hashtag* (#) *top global* selama 13 minggu di Twitter dari serial 2gether: the Series.⁹

2gether: the Series yang merupakan serial *Boys' Love* yang saat ini menjadi serial yang paling banyak ditonton di berbagai situs *streaming digital*, termasuk Line TV dan YouTube yang produksi oleh GMMTV¹⁰. Dengan mengandeng aktor-aktor baru yang tampan, yakni Bright Vachirawit Chiva-Aree dan Win Metawin Opas-Iamkajorn, serial ini memiliki banyak penonton yang dibuktikan dari *followers* Instagram Bright dan Win yang sebelumnya memiliki *followers* kurang dari 1 juta menjadi lebih dari 10 juta *followers* dalam satu minggu setelah penayangan perdana serial 2gether: the Series.¹¹ Serial ini diangkat dari novel Thailand berjudul serupa dengan karangan Jitti Rain yang diterbitkan tahun 2019. Ada beberapa alasan dibalik ketertarikan akan serial Boys' Love bagi penontonnya, yaitu rasa penasaran, kegantengan aktornya, kemasan ceriteranya yang "memainkan" emosi penonton, dan rekomendasi teman.

Rasa Penasaran

Sejak era pandemi covid-19, 2gether: the Series yang merupakan salah satu tontonan bergenre Boys' Love menjadi viral. Ini membuat banyak orang menjadi penasaran untuk menonton serial ini, apalagi serial ini mudah diakses. Rasyid (20 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa banyaknya teman-teman kuliah dan organisasinya yang menonton serial Boys' Love dan mereka seringkali memperbincangkan tentang itu, sehingga ia menjadi penasaran. Banyaknya akun-akun *fanbase* yang bermunculan mengenai serial Boys' Love, terutama 2gether: the Series, ini membuatnya semakin penasaran dan akhirnya memutuskan untuk menonton 2gether: the Series.

Sebagai seorang K-poppers Lisa (21 tahun), beranda media sosialnya dipenuhi oleh idola Korea dan rekomendasi drama-drama yang sedang tayang maupun yang sedang *booming*. Oleh karena 2gether: the Series sedang *booming*, maka beranda media sosialnya banyak menampilkan video potongan-potongan cerita dari serial tersebut, sehingga ia menjadi penasaran dan mencari *link* atau *platform* yang menayangkan 2gether: the Series dengan terjemahan Bahasa Indonesia. Penggemar genre Boys' Love dalam bentuk apapun juga memiliki base¹² Twitter, sebagai tempat mereka berinteraksi, seperti saling *follow* atau mutualan¹³, saling berkomentar, dan memberikan informasi mengenai genre Boys' Love (Fitriana, 2021:233). Kristanto dan Alie (2019:62) menyatakan bahwa kebanyakan dari penonton Boys' Love mengenal genre Boys' Love melalui media internet, mulai dari situs umum, seperti Youtube, Instagram, Tumblr, hingga situs pornografi yang memang memuat hal-hal yang bernuansa seksual.

Kegantengan Aktor

Kegantengan aktor Boys' Love adalah ketertarikan lainnya kenapa orang menontonnya. Nana (42 tahun), misalnya, mengatakan awalnya ketika melihat 2gether: the Series di

⁹ <https://www.timeout.com/bangkok/lgbtq/thai-boys-love-culture>, diakses tanggal 12 September 2021.

¹⁰ <https://www.scmp.com/magazines/style/news-trends/article/3086453/how-thai-lgbt-show-2gether-series-became-automatic-hit>, diakses tanggal 19 Oktober 2021.

¹¹ <https://www.vice.com/en/article/qj4k55/boys-love-tv-asia-trend-lgbtq-2gether>, diakses tanggal 17 November 2021.

¹² Base: akun yang menyajikan unggahan sesuai dengan karakteristik akun tersebut

¹³ Mutualan: isitilah bahasa gaul yang berasal dari bahasa asing yang artinya saling, bersama, atau timbal balik.

beranda Facebook-nya ia tidak mengira bahwa serial tersebut merupakan serial Boys' Love. Ia hanya melihat aktor yang memerankan sangat ganteng, sehingga ia tertarik untuk menonton serial tersebut dan saat mengetahui serial tersebut bergenre Boys' Love, ia hanya berfokus pada kegantengan aktornya tidak pada jalan ceritanya. Oleh karena awalnya memang hanya menyukai aktornya saja, Nana menjadi *fans* berat dari pemeran utama 2gether: the Series yakni Bright Chivaaree dan ia terus menonton serial tersebut untuk melihat aktor kesukaannya.

Can (19 tahun) juga pada awalnya menonton genre Boys' Love karena aktor-aktornya ganteng-ganteng, sehingga ia tertarik untuk menonton serial yang bergenre Boys' Love. Ia-pun mengikuti perkembangan serial-serial Boys' Love, termasuk 2gether: the Series. Menurut Can, aktor Boys' Love yang ganteng membuat penonton menjadi lebih *excited* dalam menunggu serial-serial Boys' Love yang akan ditayangkan, apalagi jika ada aktor yang disukai menjadi pasangan dalam satu serial Boys' Love yang sama. Seperti pada serial Boys' Love Tonhon Chonlatee yang diperankan oleh Mike Chinnarat dan Toptap Jirakit, keduanya merupakan aktor yang disukai Can. Hal itu yang membuat ia semakin *excited* karena aktor yang disukainya dipasangkan dalam serial tersebut.

Kemasan Cerita

Kemasan cerita yang menarik dari serial Boys' Love menjadi alasan lain kenapa orang tertarik untuk menonton serial tersebut. Indayani (22 tahun) mengungkapkan, bahwa saat ini serial-serial Boys' Love semakin membuat dia tertarik untuk menontonnya karena dikemas dalam cerita yang bertemakan *romance-comedy* yang berkisah tentang percintaan yang dipadukan dengan komedi, dan ini dapat membuat penonton tertawa terbahak-bahak. Hal itu yang membuat konflik yang ditampilkan dalam serial *Boys' Love* tidak saja menjadi ringan, tapi juga menjadi menarik.

Yana (27 tahun) mengatakan bahwa saat ini pengemasan cerita serial Boys' Love sangat diperhatikan karena serial-serial yang diangkat adalah serial yang mampu untuk menaik-turunkan emosi penontonnya, dan walaupun serial-serial Boys' Love hampir semuanya memiliki alur cerita yang serupa, tetapi itu tidak membuat penonton menjadi bosan. Yana menambahkan bahwa di awal-awal ia menonton serial Boys' Love, ia hanya terfokus dengan jalan ceritanya yang sangat romantis dan sedikit vulgar. Saat ini, serial Boys' Love banyak yang mengangkat cerita mengenai *slice-of-life* (penggalan kehidupan). Ini membuat Yana semakin tertarik menonton serial Boys' Love karena berceritera tentang kehidupan sehari-hari di luar dari hubungan antar sesama jenis dalam serial Boys' Love. Menurut Nirmalasari (21 tahun), meskipun pada awalnya ia menonton serial Boys' Love karena aktor yang memerankannya adalah idolanya. Namun, saat ini jika ia akan menonton serial Boys' Love, ia terlebih dahulu akan mencari review serial tersebut untuk mengetahui alur cerita, *chemistry* aktor-aktornya, dan tanggapan penonton. Baginya, meskipun kegantengan aktor-aktornya itu memiliki daya tarik tersendiri, dan pengidolaan aktor memberikan *chemistry* yang kuat antara penonton dan yang ditonton. Tapi, ini menjadi tidak berarti jika kemasan cerita tidak menarik.

Rekomendasi Teman

Rekomendasi dari teman merupakan alasan lainnya kenapa orang tertarik untuk menonton serial Boys' Love. Yeri (21 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa karena banyak dari teman-temannya yang secara virtual (berdasarkan postingan dari Instagram dan unggahan Instagram) merekomendasikan serial-serial Boys' Love, sehingga ia penasaran dan tertarik untuk menonton serial tersebut. Salah satu serial yang ditontonnya atas rekomendasi temannya ialah 2gether: the Series. Yetti (18 tahun) juga mengatakan

bahwa karena kebanyakan teman-temannya adalah K-popers dan penyuka drama, sehingga serial-serial Boys' Love sudah tidak asing lagi di telinganya. Meskipun awalnya ia kurang tertarik dengan serial Boys' Love, tetapi karena terus menerus direkomendasikan oleh teman-temannya, ia akhirnya memutuskan untuk nonton bareng (nobar) serial Boys' Love dengan teman-temannya. Hal serupa juga terjadi pada Jeni (20 tahun), bahwa dia menonton Boys' Love disebabkan oleh pengaruh *circle* pertemanannya yang menonton serial ini dan dengan demikian mereka dapat seru-seruan berdiskusi mengenai serial Boys' Love tersebut.

Rasa penasaran dengan berbagai perbincangan, postingan potongan video Boys' Love, dan resensi mengenai serial yang bergenre Boys' Love di media sosial; kegantengan aktor-aktor yang bermain di Boys' Love, pengemasan cerita Boys' Love, dan rekomendasi teman atas serial Boys' Love adalah aspek-aspek yang mendasari ketertarikan untuk menonton serial tersebut.

• Penonton Boys' Love dan Respon Terkait

Toleransi, menurut Walzer (dalam Simamarta dkk. 2017:11), terdiri atas lima tingkatan, yaitu: *pertama*, menerima secara pasif perbedaan itu guna menciptakan kedamaian. *Kedua*, menganggap perbedaan namun tidak berarti atau ketidakpedulian yang lunak pada perbedaan (mengakui keberadaan orang lain, tetapi keberadaan orang lain tersebut tidak bermakna). *Ketiga*, mengakui dan memiliki makna atas perbedaan. *Keempat*, adanya sikap saling terbuka, sehingga menimbulkan rasa saling pengertian. *Kelima*, toleran ke tingkat mendukung dan menjaga perbedaan tersebut. Toleransi sendiri merupakan cara menghargai dan menerima perbedaan atas berbagai perilaku, budaya, agama dan ras yang ada di dunia ini. Venturini dkk. (2021:13) menyatakan bahwa keberadaan kaum homoseksual selalu mengundang kontroversi dan sering diperlakukan dengan tidak wajar. Apalagi setelah adanya kasus yang beredar pada Agustus 2020, yakni penangkapan sejumlah pasangan gay yang sedang menggelar pesta di salah satu hotel di Jakarta, membuat banyak masyarakat kehilangan respek terhadap mereka.¹⁴

Penonton serial Boys' Love sendiri merupakan orang-orang yang menyukai konten percintaan sesama lelaki, sehingga mereka distigmatisasi oleh masyarakat karena menyukai konten Boys' Love. Penonton Boys' Love dianggap sebagai bencong atau penyuka sesama jenis sebagaimana para aktor dalam serial Boys' Love. Oleh karenanya, untuk dapat terlihat "normal", mereka cenderung menutupi identitas dan hobi mereka sebagai penonton serial Boys' Love dengan melakukan proses normalisasi dengan tidak mengumbar mengenai serial Boys' Love, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun di media sosial (Mopashari 2019:36). Ini membuktikan bahwa masyarakat masih belum toleran terhadap mereka, sehingga perilaku homoseksual menjadi suatu hal yang tabu untuk ditonton, apalagi dibicarakan.

Namun, menurut Venturini dkk. (2021:19), tayangan *2gether: the Series* berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi perempuan mengenai homoseksual dalam uji f-simultan sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengaruh tayangan *2gether: the Series* terhadap sikap toleransi perempuan mengenai homoseksual sebesar 0,164 atau 16,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan banyaknya penikmat Boys' Love, ini menunjukkan bahwa tayangan-tayangan seperti ini sudah mulai mendapatkan tempat di kalangan mereka yang menontonnya. Ini karena banyak penggemar Boys' Love yang walaupun mereka

¹⁴ <https://www.republika.co.id/berita/gg2st5396/tersangka-kasus-pesta-gay-pesan-kamar-hotel-rp-13-juta>, diakses tanggal 3 Oktober 2021.

heteroseksual, tetapi mereka merasa diri sebagai minoritas karena menonton konten homoseksual (Adani 2018:68).

Di awal pandemi Covid-19, Indayani (22 tahun) agak kaget dengan respon masyarakat karena banyak yang tiba-tiba menyukai dan berubah menjadi *fans* berat serial tersebut. Mereka bahkan lantang menyuarakan kesukaan mereka terhadap tayangan Boys' Love sampai memasang status di media sosial terkait potongan-potongan cerita serial yang bergenre Boys' Love atau aktor-aktor serial Boys' Love dan berharap pasangan aktor serial Boys' Love tersebut menjadi pasangan nyata di luar layar kaca. Menurutnya, sebelum itu penggemar atau penonton serial Boys' Love tidak secara gamblang menampakkan diri mereka sebagai penyuka serial Boys' Love karena mereka takut akan cemoahan teman-temannya yang menolak serial Boys' Love. Tapi, Nirmalasari (21 tahun) tidak terlalu memerdulikan perkataan orang lain mengenai serial Boys' Love yang ditontonnya karena menurutnya itu tergantung pada kegemaran masing-masing. Selain itu, dengan maraknya orang menonton serial Boys' Love seharusnya ini membuka wawasan dunia lain di luar dari heteronormativitas. Orang tuanya sendiri bahkan tidak mempermasalahkannya saat mengetahui, bahwa ia adalah penggemar serial Boys' Love karena menurut orang tuanya tontonan seperti itu merupakan seni yang dibuat untuk hiburan. Yana (27 tahun), yang telah menonton serial Boys' Love jauh sebelum pandemi Covid-19 terjadi, juga bersikap cuek terhadap "apa kata orang" tentang dirinya yang gemar menonton serial Boys' Love. Ia bahkan secara terbuka menunjukkan bahwa ia merupakan penonton Boys' Love melalui media sosialnya dan secara langsung membuka forum diskusi mengenai serial-serial Boys' Love.

Jeno (20 tahun) juga mengatakan bahwa pandangan teman-teman dan keluarganya biasa saja terhadap kegemarannya menonton Boys' Love, karena genre tontonan yang ditonton oleh dirinya dan teman-temannya masih berhubungan. Misalnya, ketika ia menonton serial Boys' Love "X", maka temannya akan menonton serial tersebut atau sebaliknya. Hal ini dilakukan agar ia dan teman-temannya dapat mendiskusikan serial tersebut bersama-sama.

Ini berbeda dengan yang dialami oleh Rasyid (20 tahun) yang dimana pandangan orang di sekitarnya teman-teman se-organisasinya agak kaget saat mengetahui dia menonton serial Boys' Love. Ini karena tontonan dengan genre seperti itu masih tabu di lingkungan pertemanannya. Ada yang menganggap bahwa tayangan Boys' Love kurang baik untuk ditonton karena orang dapat menilai mereka sebagai penyuka sesama jenis. Lisa (21 tahun) menyatakan ketika teman-temannya mengetahui bahwa ia menonton serial Boys' Love, ada beberapa teman dekatnya dan beberapa teman virtual (teman di media sosial) mempertanyakannya. Misalnya, dengan mengatakan: "Apa ga' jijik nonton gay gitu?" atau "Kamu mau jadi penyuka sesama jenis dengan nonton film gitu?". Munculnya pertanyaan-pertanyaan seperti membuatnya berhenti untuk memperlihatkan aktor Boys' Love ataupun potongan adegan-adegan serial Boys' Love yang biasa dibagikannya di media sosial pribadinya, terutama Instagram.

Menurut Irene (31 tahun), di awal saat menikmati serial yang bergenre Boys' Love memang ia tidak secara terang-terangan membahas mengenai hal itu dikarenakan adanya kekhawatiran orang sekitar terutama keluarga yang belum bisa menerima genre Boys' Love tersebut. Kini ia mulai secara terang-terangan menonton genre Boys' Love, baik terhadap keluarganya, maupun terhadap teman-temannya. Ini karena ia kemudian berfikir bahwa pendapat orang lain tidak terlalu penting untuk didengar, ia akhirnya mengabaikannya. Ia juga mengunggah beberapa adegan dalam cerita Instagram, cuitan Twitter, dan unggahan TikTok mengenai adegan romantis serial Boys' Love, seperti

berpelukan, berciuman, ataupun berhubungan seks. Berdasarkan hal itulah suaminya pernah mengomentari tontonannya tersebut dengan mempertanyakan tentang manfaat menonton serial tersebut dan menyatakan kekhawatirannya jika anak-anak mereka turut melihatnya. Sejak itu, meskipun ia tetap menonton serial Boys' Love, ia mengurangi jadwal menontonnya, dan hanya sesekali dilakukan ketika ia memiliki waktu senggang, tanpa anak-anak. Namun, teman-temannya sendiri banyak yang senang menonton serial Boys Love dan malah meminta ia untuk merekomendasikan serial-serial baru Boys' Love tersebut kepada mereka.

Oleh karena seringnya Yeri (21 tahun) mengunduh konten-konten mengenai aktor Boys' Love dan adegan-adegan serial Boys' Love, sehingga banyak temannya di media sosial yang meminta rekomendasi serial-serial Boys' Love terbaru maupun yang sudah lama dan saling berdiskusi mengenai serial tersebut. Mereka bahkan memiliki *chat group* khusus untuk membahas semua hal yang berkaitan dengan Boys' Love, mulai dari aktornya, serialnya, *variety show*-nya, bahkan kehidupan nyata aktor Boys' Love. Yetti (18 tahun) mengatakan bahwa karena ia sangat menyukai aktor-aktor Boys' Love yang tampan, ia kerap kali membeli beberapa *fansite merchandise* dari beberapa aktor Boys' Love kegemarannya. Ini merupakan salah satu bentuk pengungkapan dirinya bahwa ia adalah penggemar aktor serial Boys' Love.

Beragamnya respon yang terjadi pada tontonan dan penonton serial Boys' Love membuat penonton Boys' Love juga memiliki respon yang berbeda. Ada yang tidak memerdulikan, yang lainnya berusaha untuk tidak mengumbar mengenai serial Boys' Love, baik dalam kehidupan nyata, maupun di media sosial untuk menormalisasikan kehidupan sehari-hari mereka.

• **Orientasi Seksual Penonton?**

Dewi (2012:178) menjelaskan bahwa dalam diagram *gender performativity*, perempuan heteroseksual bisa saja menyukai narasi homoseksual. Menurut Pagliassotti (dalam Ammar, 2018), Boys' Love mengarah pada cerita homoerotis antar lelaki dan biasanya terdapat pada *manga* dan diciptakan oleh perempuan untuk perempuan. Jadi, para perempuan penggemar Boys' Love ini sedang melakukan "permainan gender", dimana perempuan bisa menjadi feminin, bisa juga menjadi atau maskulin yang memiliki ketertarikan secara seksual tanpa terbebani oleh konvensi sosial dan budaya kita.

Menurut Mopashari (2019:31-32), ada stigma yang berkembang di masyarakat bahwa jika perempuan heteroseksual menyukai cerita homoseksual dalam komik, novel, dan serial, maka ia adalah seorang yang "tidak normal" karena ia berbeda dengan kebanyakan orang, dimana kebanyakan orang tidak menyukai cerita homoseksual. Sedangkan bagi laki-laki yang menyukai cerita homoseksual mereka dianggap sebagai banci dan penyuka sesama jenis (gay). Padahal, siapapun dapat menontonnya, tak peduli apapun identitas gender-nya, dan/atau orientasi seksualnya.

Penonton Boys' Love, baik laki-laki maupun perempuan dipertanyakan orientasi seksualnya. Pada kasus penonton serial Boys' Love seperti Can (19 tahun), Rasyid (20 tahun), dan Jeni (20 tahun), misalnya, kerap kali dipertanyakan orientasi seksualnya karena kebanyakan penggemar Boys' Love adalah perempuan, meski laki-laki juga menontonnya. Rasyid (20 tahun), menjelaskan bahwa ia pernah ditanya tentang orientasi seksualnya karena ia gemar menonton serial Boys' Love. Ia membantahnya karena ia murni menonton Boys' Love karena serial ini menjadi trending dan dibahas dimanamana, sehingga membuatnya penasaran. Ia menonton Boys' Love untuk mengobati rasa penasarannya. Can (19 tahun), memiliki pengalaman yang berbeda. Ia gemar

mengunggah adegan serial Boys' Love di akun Instagram-nya. Ia juga sering terlihat bergaul dengan perempuan, sedikit gemulai sehingga dikira bencong dan dianggap penyuka sesama jenis.

Jeno (20 tahun) juga sering bergaul dengan perempuan dan lingkaran pertemanannya juga adalah penonton series Boys' Love. Tidak mengherankan jika banyak teman laki-lakinya mempertanyakan orientasi seksualnya, dan ini terkadang membuatnya risih. Namun, ia yakin bahwa ia "laki-laki normal" (*straight*) karena saat menonton Boys' Love-pun ia tidak merasakan apapun, ia hanya tertarik dengan ceritanya tidak dengan hubungan sesama jenisnya. Sedangkan, pada kasus penonton perempuan serial Boys' Love ada perbedaan penilaian terkait dengan orientasi seksual antara perempuan yang berstatus *single* dan menikah. Bagi penonton serial Boys' Love yang sudah menikah, orientasi seksual tidak dipertanyakan, seperti yang dialami oleh Irene (31 tahun) dan Nana (42 tahun). Keduanya tidak pernah dipertanyakan orientasi seksual mereka oleh siapapun. Ini karena status menikah dan status sebagai ibu yang disandang oleh keduanya. Keduanya juga tidak mempertanyakan orientasi seksual diri mereka sendiri. Bagi mereka menonton serial Boys' Love dianggap sebagai hiburan atau pengisi kekosongan. Meskipun Irene bergabung dalam *chat group* dari *fans* aktor Boys' Love, ini hanya sebatas *fangirling*, tidak ada hubungannya dengan orientasi seksualnya. Bagi penonton perempuan yang belum menikah orientasi seksual tidak hanya dipertanyakan oleh orang lain melainkan juga datang dari dirinya sendiri, seperti yang dialami oleh Indayani (22 tahun) yang menganggap bahwa adegan dalam series Boys' Love sangat romantis dan membuatnya sangat tertarik dengan percintaan sesama jenis. Hal ini membuat ia bertanya pada dirinya sendiri: "Kenapa percintaan sesama laki-bisa sangat romantis?", "Bagaimana mereka bisa melakukan hal tersebut?"; "Kenapa saya menonton ini, padahal ini adalah hal yang menyimpang?"; atau "apakah saya juga menyukai sesama jenis?". Tapi ia sendiri memiliki pacar laki-laki dan mempersepsikan dirinya sebagai perempuan yang masih "normal" karena ia masih menyukai laki-laki. Pengalaman serupa tapi tak sama dialami oleh Yetti (18 tahun), yang sudah empat tahun menjadi penonton Boys' Love dan Fujoshi. Ia mengatakan bahwa selama ini ia mempertanyakan orientasi seksualnya sendiri karena saat menonton Boys' Love ia merasa lebih "geregetan" akan adegan romantis pasangan homoseksual yang ditontonnya daripada saat menonton adegan romantis pasangan heteroseksual. Selain itu, setiap kali orang bertanya apakah dia juga menyukai sesama jenis, ia ragu untuk menjawab karena dia sendiri tidak yakin akan orientasi seksualnya.

4. Penutup

Boys' Love yang dituangkan dalam berbagai bentuk karya secara tidak langsung memberikan stigma kepada penonton dan pembacanya akan budaya LGBT dikarenakan serial Boys' Love ini sendiri bercerita mengenai hubungan romansa hingga hubungan seksual antar pemainnya, yang tokoh dan penokohnya adalah laki-laki yang orientasi seksualnya pada sesama jenis.

Ketertarikan mereka yang menonton serial Boys' Love dikarenakan oleh empat faktor, yakni rasa penasaran, kegantengan aktor-aktornya, pengemasan ceriteranya, dan atas rekomendasi teman. Penikmat serial Boys' Love memiliki rasa penasaran yang tinggi akan serial tertentu Boys' Love yang dipicu oleh munculnya konten-konten atau potongan video singkat di beberapa akun media sosial, seperti Instagram, Facebook, yang membuat orang yang melihatnya penasaran dan ingin menontonnya. Kegantengan aktor bermain serial terkait menjadi suatu daya tarik tersendiri yang membuat Boys' Love sangat digandrungi. Namun, kegantengan pemain akan tidak begitu berarti jika tidak disertai dengan kemasan cerita yang menarik. Ketertarikan untuk menonton serial Boys' Love

juga karena serial ini direkomendasikan berdasarkan *review* oleh teman mereka yang telah terlebih dahulu menontonnya.

Adapun respon orang yang bukan penonton Boys' Love terkait penonton serial Boys' Love cukup terbagi atas tiga, ada yang tiba-tiba tertarik dan menjadi *fans* berat serial Boys' Love, ada yang bersikap masa bodoh (tidak merasa terganggu dan tidak juga menerima, dalam artian tidak ingin mencampuri kegemaran orang lain), dan ada pula yang secara terang-terangan menolak tayangan serial Boys' Love.

Oleh karena serial Boys' Love dikemas dalam cerita hubungan romansa antara sesama laki-laki, ini membuat orang mempertanyakan orientasi seksual penontonnya. Dalam konteks ini, ada perbedaan antara penonton laki-laki dan perempuan serial Boys' Love. Penonton laki-laki serial Boys' Love dianggap sebagai banci atau penyuka sesama jenis (gay), sedangkan bagi penonton perempuan terbagi antara mereka yang berstatus menikah dan yang berstatus single. Bagi perempuan menikah, orientasi seksualnya tidak dipertanyakan, terutama jika yang bersangkutan telah memiliki anak. Ini mengindikasikan bahwa status menikah seakan jaminan bahwa yang bersangkutan memiliki orientasi heteroseksual. Akan tetapi, jika penonton Boys' Love adalah perempuan yang belum menikah, maka orientasi seksual tidak hanya dipertanyakan oleh orang lain melainkan juga datang dari dirinya sendiri.

Rekomendasi bagi masyarakat ialah tidak mengucilkan setiap orang yang telah diketahui memiliki penyimpangan seksual, namun tetap dirangkul dan diperlakukan selayaknya individu dalam kehidupan bermasyarakat. Pengucilan terhadap individu tersebut justru akan menyebabkan *trauma* dan keinginan untuk menghindar dari kehidupan sosial bermasyarakat.

Acknowledgments

Terima kasih kepada seluruh informan penelitian ini, juga pihak-pihak lainnya yang membantu penulisan dan publikasi artikel ini.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Adani, E. F. 2018. *Hubungan Peran Gender Tradisional Dengan Sikap Terhadap Homoseksual pada Penggemar Boys' Love: Cerita Cinta Sesama Laki-Laki*. Disertasi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Agustino, L. 2020. "Analisis Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19: Pengalaman Indonesia," *Jurnal Borneo Administrator*, 16(2):253-270, <http://samarinda.lan.go.id/jba/index.php/jba/article/view/685>, diakses tanggal 18 Desember 2021.
- Ammar, I. W. 2018. *Eksistensi Fujoshi di Kalangan Pecinta Kebudayaan Jepang: Studi Etnografi Terhadap Wanita Penyuka Fiksi Homoseksual di Kota Medan, Sumatera Utara*, <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/4603>, diakses tanggal 3 November 2021
- Anjanette, C. 2019. *Konstruksi Femininitas Pria Homoseksual dalam Boys Love: Analisis Semiotika Terhadap Komik Jepang Romantic Joutou oleh Moriyo*,

<http://repository.unair.ac.id/87134/5/JURNAL.pdf>, diakses tanggal 15 Februari 2022.

- Azuraa, W. 2019. Boy With Love: Komunikasi Pencinta Film Boys' Love", *Voxpop*, 1(1):13-23, <http://voxpath.unjatin.ac.id/index.php/voxpath/article/view/4>, diakses tanggal 19 Oktober 2021.
- Baudinette, T. 2019. "Lovesick, The Series: adapting Japanese Boys' Love' to Thailand and the Creation of a New Genre of Queer Media", *South East Asia Research*, 27(2):115-132, <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1627762>, diakses tanggal 12 September 2021.
- Dewi, P. A. 2012. "Komunitas Fujoshi di Kalangan Perempuan Indonesia", *Lingua Cultura*, 6(2):173-182, <https://media.neliti.com/media/publications/166587-ID-komunitas-fujoshi-di-kalangan-perempuan.pdf>, diakses tanggal 17 November 2022.
- Elliott, W. R. dan Quattlebaum, C. P. 1979. "Similarities in Patterns of Media Use: A Cluster Analysis of Media Gratifications", *Western Journal of Communication*, 43(1):61-72, <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/10570317909373954>, diakses tanggal 12 September 2021.
- Fitriana, R.; Darmawan, D. R.; Efriani, E.; dan Apriadi, D. W. 2021. "Gejolak Fujoshi Dalam Media Sosial: Peran Media Twitter Dalam Pembentukan Identitas Kelompok Fujoshi", *Kiryoku*, 5(2):228-235, [Gejolak Fujoshi Dalam Media Sosial \(Peran Media Twitter Dalam Pembentukan Identitas Kelompok Fujoshi\) | Fitriana | KIRYOKU \(undip.ac.id\)](https://www.kiryoku.ac.id/index.php/KIRYOKU), diakses pada tanggal 5 Januari 2022.
- Habibah, Y. N.; Pratama, J. A.; dan Iqbal, M. M. 2021. "Globalisasi dan Penerimaan LGBTQ+ di ASEAN: Studi Kasus Budaya Boys' Love di Thailand", *Jurnal Sentris*, 2(1):87-103, <https://doi.org/10.26593/sentris.v2i1.4615.87-103>, diakses tanggal 12 September 2021.
- Harahap, R. D. 2016. "LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologidan PendekatanMaslahah", *Al-Ahkam*, 26(2):223-248, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ahkam/article/view/991/895>, diakses tanggal 5 September 2021.
- Hidayati, M. dan Hidayat, M. A. 2021. "Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (Boys Love) di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2):159-169, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/39338>, diakses pada tanggal 12 September 2021.
- Karunia, H.; Ashri, N.; dan Irwansyah, I. 2021. "Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi Pada Teori Uses and Gratification", *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis JTEKSIS*, 3(1):92104, <http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/view/187>, diakses tanggal 18 Desember 2021.
- Kristanto, A. B. D. dan Alie, A. 2019. "Studi Fenomenologi Tentang Laki-Laki (Fudanshi) Penggemar Bacaan Dan Tontonan Fiksi Romantis Homoerotis Jepang (Yaoi) Di Kota Surabaya", *Journal of Urban Sociology*, 1(1):58-69, [file:///C:/Users/USER/Downloads/564-1436-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/564-1436-1-SM%20(2).pdf), diakses tanggal 5 Januari 2022.

- Levi, A.; McHarry, M.; dan Pagliassotti, D. 2010. *Boys' Love Manga: Essays on the Sexual Ambiguity and Cross-Cultural Fandom of the Genre*. Belgium: McFarland & Company Inc.
- Malia, Y. N. 2021. *Analisis Minat Konsumen Berlangganan Netflix Di Masa Pandemi Perspektif Ekonomi Islam*. Disertasi, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB. Banjarmasin.
- Mopashari, A. 2019. *Sikap Dan Perilaku Wanita Penggemar Cerita Cinta Homoseksual Di Facebook Dan Instagram Terhadap Stigma Masyarakat: Studi Kasus di Kalangan Fujoshi*. Disertasi, Fakultas Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang,
- Mubaroka, A dan Susanti, V. 2021. "Media, Representasi, dan Persepsi terhadap Identitas Seksual", *Communication*, April, 12(1):13-20, <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/view/13299>, diakses tanggal 19 Oktober 2021
- Ofcom. 2020 . *MediaNations2020: UKReport*, https://www.ofcom.org.uk/_data/assets/pdf_file/0010/200503/media-nations-2020-uk-report.pdf, diakses tanggal 20 September 2021.
- Prasannam, N. 2019. "The Yaoi phenomenon in Thailand and Fan/Industry Interaction", *Plaridel*, 16(2):63-89, [The Yaoi Phenomenon in Thailand and Fan \(1\).pdf](#), diakses tanggal 18 September 2021.
- Sheila. 2019. *Menjadi Fujoshi Ditinjau Dari Teori Flow: Penelitian Terhadap Fujoshi Remaja Penikmat Media Yaoi*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sianturi, S. F. dan Junaidi, A. 2021. "Persepsi Penggemar Pasangan *Boys Love (BL Ship)* Terhadap Homoseksualitas", *Koneksi*, Oktober, 5(2):302-311, <http://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/10312>, diakses tanggal 15 Februari 2022.
- Simamarta, H. T.; Sunaryo.; Susanto, A.; Fachrurozi.; dan Purnama, C. S. 2017. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia, <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/13386.pdf>, diakses tanggal 15 Februari 2022.
- Venturini, F. K.; Lubis, F. O.; dan Oxygentri, O. 2021. "Pengaruh Tayangan 2gether: The Series Terhadap Sikap Toleransi Perempuan Mengenai Homoseksual", *LUGAS: Jurnal Komunikasi*, 5(1):10-20, <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/lugas/article/view/1553>, diakses tanggal 16 November 2021.